



**NOTULA**  
**SEMINAR INTERNASIONAL KEBAHASAAN**  
**PUSAT PENGEMBANGAN STRATEGI DAN**  
**DIPLOMASI KEBAHASAAN**

**PPSDK**

Hari, Tanggal : Kamis, 11 Juli 2019

Waktu : 13.00—15.00

Tempat : Aula Cikini 3-4, Hotel Mercure Cikini, Jakarta

Peserta : Daftar terlampir

Narasumber : Prof. Dr. Amrin Saragih

Moderator : Fani Kusumawardani

Judul :

*Contribution of Systemic Functional Linguistics to Forensic Linguistics*

Mengetahui,

Dr. Joni Endardi, M. Hum.  
Kepala Bidang Pengembangan Strategi  
Kebahasaan

Notulis,

Leni Mainora

**Pembukaan**

Moderator memperkenalkan pemakalah pendamping serta menyampaikan aturan pelaksanaan seminar.

**Isi**

- Bahasa manusia bersifat unik layaknya finger print/sidik jari manusia.
- SFL bertugas mendeskripsikan dan mengukur (mencari tingkat kemungkinan) atau kecenderungan sebuah kasus berdasarkan sudut pandang bahasa. Mampukah kita menghubungkan data yang kita punya dengan kasus tersebut?
- Ilmiah pasti memiliki kesalahan minimal 5%.
- Mengapa harus SFL? karena fungsi bahasa berupa S-P-O-K) tidak bisa menjelaskan bahasa fisika apalagi forensik.
- SFL menerangkan bahwa dalam bahasa itu terdapat sepuluh hubungan logis. Berdasarkan sepuluh hubungan logis tersebut diketahui bahwa sebuah pernyataan itu saling terkait dan bersifat kompleks.
- Bagaimana cara mengetahui sebuah pernyataan itu termasuk sebuah ancaman? Dengan cara menempatkan pernyataan tersebut ke dalam berbagai **konteks situasi**. Konteks situasi

dapat memberikan argumentasi untuk memecahkan sebuah kasus. Termasuk konteks situasi dalam sebuah surat.

- **Budaya** dan **ideologi** juga ikut menentukan makna sebuah pernyataan. Kerangka berpikir budaya dapat menjelaskan keadaan masyarakat yang sesungguhnya.
- Budaya Indonesia adalah budaya tidak langsung. Contoh: ketika menanyakan nama seseorang biasanya kita menggunakan pernyataan “Namanya siapa?” Acuannya *aku* tapi sengaja diarahkan ke kata ganti orang ketiga, yaitu *-nya*. Budaya barat adalah budaya langsung. Makna kata *ibu* dalam bahasa Indonesia dan *mother* dalam bahasa Inggris masih sama dalam tatanan semantik. Namun, maknanya bisa berbeda secara ideologis. Begitu juga dengan konsep *rumah*, yaitu konsep *istana* dalam bahasa Indonesia dan *house* dalam bahasa Inggris. Konsep *berjuang sampai titik darah terakhir* dalam bahasa Indonesia dan *last man standing* (berjuang sampai orang terakhir) dalam bahasa Inggris.
- Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna sebuah pernyataan dapat diketahui dari (a) struktur bahasa itu sendiri yang terdiri atas semantik/wacana, tata bahasa/ leksikogramar, dan fonologi/grafologi/isyarat; (b) konteks situasi yang terdiri atas medan, pelibat, dan sarana; (c) budaya (genre); dan (d) ideologi.

#### A. Sesi Diskusi

##### 1. Gayatri (mantan investigator kejahatan anak/ pedofilia)

Kasus kejahatan seksual terhadap anak sering sulit diidentifikasi polisi karena terkendala padanan frasa *bujuk rayu*. Frasa *bujuk rayu* tidak jelas acuanannya karena belum ada padanan kata yang cocok digunakan dalam bahasa Indonesia. Sekarang muncul istilah *grooming* yang digunakan untuk menerangkan frasa *bujuk rayu*, namun untuk dalam bahasa Indonesia sendiri belum diketahui padanannya. Kita juga belum punya padanan yang pas untuk kata *diterlantarkan* dalam kasus perempuan yang diterlantarkan oleh suaminya. Sulitnya polisi mengidentifikasi satuan bahasa yang digunakan tersebut mengakibatkan penyelesaian kasus terhambat. Untuk itu, kami meminta kerja sama Badan Bahasa selaku instansi pemerintah untuk duduk bersama mencari solusi yang terkait dengan masalah bahasa ini. Misalnya mungkin dengan menyusun kamus khusus hukum untuk membantu perempuan dan anak-anak mendapatkan keadilan.

##### 2. Zulfardi Darussalam (Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat)

Bidang kajian SFL merupakan bidang baru bagi saya. Saya tertarik mengajak mahasiswa saya untuk menelitinya. Bagaimana cara mendorong mahasiswa meneliti di bidang SFL dan metodologi apa yang bisa digunakan?

**Jawaban:**

SFL di Universitas Negeri Medan ada pada tataran mata kuliah. Hasil disertasi salah seorang mahasiswa saya di Unimed menemukan 53 pola interogasi polisi di Indonesia. Linguistik Forensik bukan untuk membuktikan sebuah perkara tapi membantu memecahkan sebuah kasus dari sudut pandang bahasa karena secara umum SFL lebih dekat ke bidang ilmu linguistik terapan.

3. Syafitri Purnama (Unindra)

Apakah kita perlu memasukkan undang-undang untuk meninjau teks atau peristiwa di pengadilan atau kantor polisi karena semua kasus bergantung dengan undang-undang?

**Jawaban:**

Kita harus paham hukum, namun kita tidak akan pernah terlepas dengan bahasa sesuai konteksnya. Konteks ini mengacu ke *field*/apa, *tenor*/siapa, dan *mode*/caranya bagaimana. Kata *bunga* memiliki banyak makna di antaranya di bidang biologi kata *bunga* bermakna *tanaman*; di bidang perbankan kata *bunga* bermakna *bunga uang*; di bidang geografi kata *bunga* bermakna *humus tanah*; di bidang kimia kata *bunga* bermakna *percikan api*; di bidang otomotif kata *bunga* bermakna *gerigi*, dan sebagainya. Budaya merupakan ideologi yang sangat abstrak. Orang Malaysia akan mengatakan bahwa Sabah dan Serawak berada di Borneo, padahal mereka mengetahui bahwa kedua daerah tersebut berada di Pulau Kalimantan. Jika mereka mengatakan bahwa kedua daerah tersebut berada di Pulau Kalimantan maka berdampak ke supremasi Indonesia. Selain itu, kata *istri/suami* dalam bahasa Indonesia adalah *kelamin* dalam bahasa Malaysia. Kata *kelamin* diambil dari kosakata bahasa Melayu Lama, yaitu *lamin*. Dari kata inilah muncul istilah kelamin, pelaminan (tempat duduk). Begitu juga dengan istilah *jantina* (singkatan jantan betina) dalam bahasa Malaysia adalah *jenis kelamin* dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia baik kata *jantan* atau *betina* bermakna kasar karena hanya digunakan untuk hewan.

4. Eri Iswari (FIB, Universitas Hasanudin Makassar)

Apakah perlu berkolaborasi dengan ilmu lain untuk membaca data forensik? Sebaiknya perlu ada semacam asosiasi linguistik forensik di Indonesia.

**Jawaban:**

Hampir tidak ada ilmu yang bisa berdiri sendiri. Setiap ilmu membutuhkan ilmu lainnya. Forensik linguistik memiliki cara kerja transdisipliner. Kalau di Perguruan Tinggi biasanya semakin banyak kerjasama yang dilakukan dalam sebuah penelitian maka makin banyak

pula dana penelitian dari Dikti. Asosiasi Linguistik Forensik di Indonesia sudah ada. Ketuanya adalah Bapak Susanto dari Universitas Bandar Lampung.

### **Penutup**

Acara berjalan lancar dan moderator menutup acara dengan salam.